



Shallot Farmer Regeneration Model in Solok Regency, West Sumatra

Alvindo Dermawan

Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tamansiswa,
Padang Sumatera Barat

ABSTRACT: The agricultural sector requires the regeneration of human resources who are productive and have skills in farming. This study aims to describe the condition of farmers' resources and describe the regeneration model of shallot farmers in Solok Regency. This study used a survey research method with a qualitative approach to 30 shallot farmers spread across Solok Regency. The data used in the form of primary data and secondary data. The results showed that most of the shallot farmers in Solok Regency were productive farmers with an age range of 19-40 years, namely 80 percent with high school education to university education. The regeneration model of shallot farmers in Solok Regency is included in the planned model with a family approach. These results indicate the need for further deepening of understanding about youth involvement in agriculture and the regeneration of shallot farmers in Solok Regency.

Keywords: shallot, regeneration, productive age

Corresponding Author: dermawanalvindo@unitas-pdg.ac.id

Model Regenerasi Petani Bawang Merah di Kabupaten Solok Sumatera Barat

Alvindo Dermawan

Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Univeritas Tamansiswa,
Padang Sumatera Barat

ABSTRAK: Sektor pertanian membutuhkan regenerasi sumberdaya manusia yang produktif dan memiliki keterampilan dalam usahatani. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi sumberdaya petani dan mendeskripsikan model regenerasi petani bawang merah di Kabupaten Solok. Penelitian ini menggunakan metode penelitan survey dengan pendekatan kualitatif kepada 30 orang petani bawang merah yang tersebar di Kabupaten Solok. Data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani bawang merah di Kabupaten Solok merupakan petani produktif dengan rentang usia 19 – 40 tahun yaitu sebanyak 80 persen dengan pendidikan SMA sampai Perguruan Tinggi. Model regenerasi petani bawang merah di Kabupaten Solok termasuk ke dalam model terencana dengan pendekatan keluarga. Hasil ini menunjukkan perlunya pendalaman pemahaman lebih lanjut tentang keterlibatan pemuda dalam pertanian dan kaderisasi petani bawang merah di Kabupaten Solok.

Kata kunci: bawang merah, regenerasi, usia produktif

Submitted: 3 february; Revised: 18 february; Accepted: 26 february

Corresponding Author: dermawanalvindo@unitas-pdg.ac.id

PENDAHULUAN

Profesi petani menjadi pilihan sebagian besar penduduk di Indonesia khususnya daerah pedesaan. pada tahun 2020 sekitar 29.76 persen dari jumlah penduduk di Indonesia bekerja di sektor pertanian kemudian disusul dengan sektor perdagangan dan sektor industri pengolahan, sektor pertanian menjadi sektor yang cukup banyak menyerap tenaga kerja oleh karena itu perkembangan sektor pertanian secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kondisi perekonomian masyarakat.

Perkembangan sektor pertanian harus didukung dengan kualitas sumberdaya manusia yang baik dan terampil dari segi kemampuan dan pengetahuan karena kualitas sumberdaya manusia menjadi salah satu faktor penting dalam proses percepatan pembangunan. Kualitas sumberdaya manusia dapat diukur dari banyaknya kelompok usia produktif yang terlibat langsung dalam aktivitas pertanian karena usia seorang petani pada umumnya dapat mempengaruhi aktivitas bertani dalam mengolah usahanya, dalam hal ini mempengaruhi kondisi fisik dan kemampuan berfikir (Santoso, et al 2020).

Badan Pusat Statistik (BPS 2021) menyatakan hanya 19.18 persen pemuda di Indonesia yang bekerja di sektor pertanian sedangkan sisanya bekerja di sektor manufaktur dan jasa. Fenomena petani usia tidak produktif menjadi masalah yang terus meningkat. Alasan ekonomi menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pemuda tidak tertarik pada sektor pertanian. Petani masih dipandang sebagai profesi yang tidak menjanjikan karena selalu merugi dan jauh dari kesejahteraan. Dengan stigma tersebut, sektor pertanian bukanlah sektor yang menjadi pilihan anak muda untuk bekerja.

Persoalan meningkatnya jumlah petani usia tidak produktif ini harus segera diatasi, karena akan berpengaruh terhadap produksi hasil pertanian, khususnya pada komoditas strategis nasional seperti bawang merah yang menjadi salah satu komoditas penyumbang tingkat inflasi di Indonesia. Menurut (Maryunianta, 2020), komoditas bawang merah merupakan salah satu komoditas penyebab inflasi di Kota Medan dengan persentase mencapai 13.367 persen, ini lebih tinggi dari beras yang hanya 4.124 persen. Menurut (A., 2021) komoditas bawang merah masuk ke dalam sepuluh komoditas utama yang menyumbang inflasi sepanjang tahun 2020 komoditas bawang merah menyebabkan inflasi sebanyak enam kali (Januari, April, Mei, September, Oktober, dan November). Sedangkan menurut (Helbawanti et al., 2021) tren penurunan harga bawang merah bisa menyebabkan deflasi, yaitu penurunan harga bawang merah dari Rp. 5.000,- menjadi Rp. 4.000,- bisa menyebabkan deflasi -2.66 persen pada tahun 2017. Bawang merah menjadi salah satu komoditas yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia hal ini disebabkan oleh tingginya permintaan bawang merah tidak sebanding dengan peningkatan produksi bawang merah di Indonesia.

Melihat permasalahan di atas perlu sekiranya mewujudkan generasi pelaku pertanian khususnya komoditas bawang merah yang berkualitas dan berdaya saing di era pasar global agar mampu menjaga kestabilan produksi. Regenerasi petani menjadi salah satu solusi. Kabupaten Solok merupakan penghasil utama bawang merah di Sumatera Barat. Badan Pusat Statistik

Provinsi Sumatera Barat mencatat produksi bawang merah di Sumatera Barat pada tahun 2020 mencapai 153.765,20 ton, Kabupaten Solok menyumbang sebanyak 138.914,90 ton atau sebesar 90,34 persen dari total produksi provinsi bahkan Kabupaten Solok menjadi sentra produksi bawang merah di pulau Sumatera.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan sumberdaya petani dan mendeskripsikan model regenerasi petani bawang merah di Kabupaten Solok.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian dan Ruang Lingkup Sumberdaya Manusia

Sumberdaya manusia dalam sebuah organisasi terdiri dari semua upaya, keterampilan atau kemampuan semua orang yang bekerja dalam suatu organisasi. Beberapa organisasi menyebutnya sumberdaya manusia sebagai staf atau tenaga kerja atau tenaga atau karyawan, tapi makna dasar tetap sama. Semua orang yang bekerja untuk sebuah organisasi adalah pekerja. Namun, organisasi dapat memanggil mereka melakukan pekerjaan manual sebagai pekerja dan menggambarkan orang lain yang melakukan pekerjaan non-habatan sebagai staf (Tampubolon, 2016).

Sumberdaya manusia atau *human resources* mengandung dua pengertian. Pertama, sumberdaya manusia mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Dalam hal ini sumberdaya manusia mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa. Pengertian kedua dari sumberdaya manusia menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis, yaitu bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Secara fisik kemampuan bekerja diukur dengan usia. Dengan kata lain, orang dalam usia kerja dianggap mampu bekerja. Kelompok penduduk dalam usia kerja tersebut dinamakan tenaga kerja atau *manpower*. Secara singkat, tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk dalam usia kerja (*working age population*) (Simanjuntak, 1998).

Struktur Umur

Penduduk Indonesia termasuk dalam golongan struktur umur muda. Artinya hanya sebagian kecil penduduk yang produktif menghasilkan barang dan jasa, sedangkan sebagian besar penduduk berada dalam kelompok umur yang membutuhkan pelayanan (Simanjuntak, 1998). Struktur penduduk usia muda di Indonesia adalah sebagai berikut :

- a. Berarti hanya sebagian kecil penduduk yang produktif menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan banyak orang, dan di pihak lain
- b. Menggambarkan besarnya tuntutan akan penyediaan fasilitas kesehatan
- c. Menggambarkan besarnya tuntutan akan penyediaan fasilitas pendidikan

- d. Menggambarkan besarnya tuntutan akan penyediaan kesempatan kerja untuk tenaga muda yang belum berpengalaman (Simanjuntak, 1998).

Regenerasi Petani

Regenerasi petani adalah proses pergantian petani menggantikan petani yang usia tidak produktif agar terjadi keberlanjutan usahatani. Regenerasi petani itu sendiri adalah proses yang melibatkan perencanaan aktif untuk pengalihan aset dan sosialisasi calon pengganti pelakunya (lobley dan Baker 2012) atau proses menghadirkan pengganti pelaku secara konsisten terkait dengan usaha pertanian (Zagata dan Sutherland 2015). Regenerasi petani dapat terjadi dengan masuknya anggota keluarga atau pendatang baru secara profesional ke dalam usaha pertanian. Hal ini sangat penting mengingat beberapa alasan dan pertimbangan (Oeng Anwarudin, Sumardjo, Arif Satria, 2020)

Menurut (Oeng Anwarudin, Sumardjo, Arif Satria, 2020) ada beberapa alasan mengapa regenerasi petani penting untuk dilakukan yaitu sebagai berikut :

- a. Usia petani yang semakin tua perlu adanya generasi muda untuk melanjutkan usahatani.
- b. Petani muda yang semakin sedikit karena kurangnya generasi tua yang mewariskan usaha pertanian kepada generasi muda sehingga tingkat pergantiannya rendah.
- c. Dunia yang semakin terbuka dan pasar yang semakin kompetitif menyebabkan pelaku yang harus bekerja pada sektor pertanian adalah petani produktif dan efisien.

Menurut (Oktafiani et al., 2021) sulitnya regenerasi petani muda disebabkan oleh stereotip kehidupan petani yang sulit sejahtera, menjadi petani masih dipandang sebagai pekerjaan yang tidak menjanjikan dan erat kaitannya dengan kemiskinan. Upaya yang bisa dilakukan untuk mendukung regenerasi petani adalah dengan merubah mindset dan pola pikir masyarakat terhadap pertanian karena tujuan di dalam proses regenerasi petani bukan hanya untuk menghasilkan petani usia produktif tetapi juga menghasilkan petani muda dengan tingkat pendidikan yang tinggi.

Menurut Hendriadi (2017) pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mencegah permasalahan yang ditimbulkan akibat minimnya regenerasi petani, yaitu :

- a. Transformasi pendidikan tinggi vokasi pertanian
- b. Inisiasi program penumbuhan wirausaha muda, seperti Program Wirausaha Muda Pertanian (PWMP) yang melibatkan alumni fakultas pertanian
- c. Melibatkan mahasiswa/alumni/pemuda tani untuk mengintensifikan pendampingan/pengawasan program Kementerian Pertanian
- d. Penumbuhan Kelompok Usaha Bersama (KUB) yang difokuskan pada bidang pertanian bagi pemuda tani
- e. Pelatihan dan magang bagi pemuda tani dalam bidang pertanian
- f. Optimalisasi penyuluh untuk mendorong dan menumbuhkan kembangkan pemuda tani.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat. Lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Solok merupakan sentra produksi bawang merah untuk wilayah Sumatera Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2021.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan informasi penelitian menggunakan metode *survey*. Jenis data yang dikumpulkan di lapangan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dan observasi langsung kepada 30 orang petani di lapangan yang dipilih secara *accidental sampling* yang tersebar di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer berasal dari publikasi, literatur, dan lain-lain.

Kegiatan analisis terdiri dari tiga kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah proses seleksi, dengan fokus pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Penyajian data adalah sekumpulan data dan informasi terstruktur yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penarikan kesimpulan adalah proses menemukan makna data yang bertujuan untuk memahami interpretasi dalam konteksnya dengan masalah secara keseluruhan. Untuk menjawab pertanyaan penelitian ini dilakukan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan data temuan lapangan dengan bentuk naratif.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Petani Bawang Merah di Kabupaten Solok

Usia

Usia adalah variabel karakteristik petani yang menggambarkan produktivitas. Fenomena petani dengan usia tidak produktif di Indonesia ternyata berbeda dengan petani bawang merah di Kabupaten Solok. Jumlah petani bawang merah usia muda di Kabupaten Solok lebih mendominasi dibandingkan petani dengan usia yang lebih tua.

Table 1. Usia Petani Bawang Merah Di Kabupaten Solok

No	Kriteria	Jumlah	Persentase (%)
1.	19 - 40 tahun	24 orang	80 %
2.	> 40 tahun	6 orang	20 %

Berdasarkan tabel 1. Dapat dilihat bahwa sebagian besar usia petani bawang merah di Kabupaten Solok termasuk ke dalam usia produktif yaitu 19-44 tahun sebesar 80 persen atau 24 orang dari total responden yang ditemui, hanya 20 persen atau 6 orang petani responden yang umurnya di atas usia produktif (> 40 tahun).

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan akan menentukan pola pikir seseorang. Petani dengan tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki pola pikir yang luas dan terbuka untuk menerima inovasi baru. Pendidikan yang rendah juga menjadi salah satu permasalahan petani di Indonesia.

Table 2. Tingkat Pendidikan Petani Bawang Merah Di Kabupaten Solok

No	Kriteria	Jumlah	Persentase (%)
1.	SMA - Perguruan Tinggi	22 orang	73 %
2.	≤ SMP	8 orang	27 %

Tabel 2. Menjelaskan tingkat pendidikan petani bawang merah di Kabupaten Solok. Dapat dilihat bahwa sebagian besar petani bawang merah di Kabupaten Solok memiliki tingkat pendidikan yang tinggi yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi (PT) sebanyak 22 orang atau 73 persen dari total responden yang ditemui.

Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga akan berpengaruh terhadap proses regenerasi petani bawang merah di Kabupaten Solok. Petani cenderung akan mewarisi kemampuan usahatani kepada anggota keluarga dalam hal ini adalah anak.

Table 3. Jumlah Anggota Keluarga Petani Bawang Merah Di Kabupaten Solok

No	Kriteria	Jumlah	Persentase (%)
1.	0 - 3 orang	20 person	67 %
2.	≥ 4 orang	10 person	33 %

Tabel 3. Menampilkan jumlah anggota keluarga petani bawang merah di Kabupaten Solok, bahwa sebagian besar petani bawang merah di Kabupaten Solok memiliki 0-3 orang tanggungan keluarga yaitu sebanyak 20 orang atau 67 persen dari total responden. Banyaknya petani dengan usia yang masih muda dan belum berkeluarga menjadi penyebab masih sedikitnya tanggungan keluarga petani bawang merah di Kabupaten Solok.

Model Regenerasi Petani Bawang Merah di Kabupaten Solok

Sebagian besar petani bawang merah di Kabupaten Solok termasuk ke dalam kelompok usia produktif, artinya petani usia muda mendominasi jumlah petani usia tua. Proses regenerasi petani bawang merah di Kabupaten Solok ini terjadi selama 10 tahun terakhir, adanya kesadaran anak muda setempat dalam membangun pertanian setelah merantau menuntut ilmu di kota. Selain jumlah petani usia produktif, jumlah petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga mendominasi pada usahatani bawang merah di Kabupaten Solok.

Proses regenerasi petani bawang merah di Kabupaten Solok terjadi secara terencana dengan pendekatan keluarga. Sebagian besar penduduk masyarakat di Kabupaten Solok bekerja di sektor pertanian dan melibatkan anggota keluarga termasuk anak untuk ikut serta membantu dalam aktivitas usahatani, kondisi ini yang menyebabkan terjadinya regenerasi petani bawang merah di Kabupaten Solok. Selain itu petani bawang merah di Kabupaten Solok juga aktif melibatkan anggota keluarga mencari berbagai informasi untuk meningkatkan pengetahuan usahatani bawang merah. Pengetahuan petani bersumber dari penasehat pemerintah, LSM konselor, pengalaman diri, petani lainnya, dan majalah.

Tabel 4. Sumber Pengetahuan Petani

Usia	1	2	3	4	5	6
19 - 40	(4%)	(24%)	(8%)	(52%)	(0%)	(12%)
> 40	(0%)	(27%)	(9%)	(55%)	(0%)	(9%)

Keterangan : 1. Penasehat Pemerintah; 2. LSM Konselor; 3. Pengalaman Diri; 4. Petani Lainnya; 5. Majalah dan 6. Lainnya

Berdasarkan tabel 4. Sumber informasi yang paling banyak diakses oleh petani bawang merah di Kabupaten Solok adalah dari petani lainnya yaitu lebih dari 50 persen petani memperoleh sumber pengetahuan dari sesama petani dengan melakukan diskusi rutin yang diwadahi oleh kelompok tani. Setiap melakukan diskusi rutin petani selalu melibatkan anak sebagai bagian dari proses regenerasi. Keterlibatan anak dalam proses diskusi petani menjadi daya tarik tersendiri untuk anak dalam melanjutkan usahatani bawang merah yang dikelola oleh orangtuanya.

PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Bawang Merah di Kabupaten Solok

Petani bawang merah di Kabupaten Solok didominasi oleh petani dengan rentang usia 19 - 24 tahun dan termasuk ke dalam petani muda. Menurut Susilowati (2016) di Amerika menggunakan batasan usia 35 tahun untuk disebut sebagai petani muda sedangkan di Australia menggunakan batasan usia 40 tahun. Di Indonesia batasan pemuda disebut oleh Youth Employment Network (IYEN). "kaum muda" adalah mereka yang berada dalam kelompok usia 15 - 29 tahun (ILO 2007 dalam Susilowati 2016). Sedangkan UU Nomor 40 Tahun 2009 pasal 1 ayat (1) tentang kepemudaan menyatakan pemuda adalah yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan, berusia 16 sampai 30 tahun. Karakteristik yang menandai anak-anak muda secara garis besar adalah anak-anak muda berada pada tahap perkembangan, yang mana sikap dan nilai-nilainya sedang pada tahap pembentukan dalam mengambil ideologi-ideologi tertentu.

Menurut Santoso et al (2020) usia petani muda di Desa Sukalaksana, Sukarasa dan Cinta Asih rata-rata paling tinggi yaitu 20 - 24 tahun dengan jumlah 31 orang atau 40.26 persen dan tingkat usia 29 - 32 tahun sebesar 14.29 persen dari 77 orang petani responden yang dikaji. Usia seorang petani pada umumnya dapat mempengaruhi aktivitas bertani dalam mengolah usahatannya, dalam hal ini mempengaruhi kondisi fisik dan kemampuan berfikir. Petani bawang merah di Kabupaten Solok memilih untuk meneruskan usahatani bawang merah karena merupakan usaha turun temurun dari keluarga. Sebagian besar petani muda bawang merah di Kabupaten Solok sudah mendapatkan lahan pertanian untuk ditanami bawang merah dari orangtua sebagai bekal untuk anak dalam kehidupan kedepannya.

Mayoritas tingkat pendidikan petani bawang merah di Kabupaten Solok adalah Sekolah Menengah Atas dan Perguruan Tinggi. Pemuda di Kabupaten Solok sadar bahwa pendidikan merupakan hal yang penting untuk masa yang akan datang sehingga banyak pemuda di Kabupaten Solok memilih merantau untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi dan kembali ke desa untuk membangun kampung halaman. Di Desa Sukalaksana, Sukarasa dan Cinta Asih tingkat pendidikan petani muda paling banyak adalah SMA yaitu sebesar 50 orang atau 64.94 persen sedangkan sisanya berpendidikan di bawah SMA. Dalam tingkat pendidikan bahwa sangatlah penting bagi petani khususnya petani muda untuk melanjutkan usahatani milik orang tuanya. Dengan semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula tingkat pengetahuan di dalam bidang pertanian (Santoso et al 2020). Pemuda di Kabupaten Solok memiliki minat yang cukup tinggi terhadap usahatani bawang merah karena bawang merah dinilai sebagai komoditas yang menjanjikan sehingga pemuda di Kabupaten Solok menekuni usahatani bawang merah sejak kecil. Saat merantau untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi pemuda di Kabupaten Solok selalu mengusahakan untuk liburan ke kampung halaman dan membantu orang tua dalam usahatani bawang merah pada musim libur kuliah.

Tanggungjawab keluarga petani bawang merah di Kabupaten Solok antara 0 - 3 orang. Karena sebagian besar usia petani bawang merah di Kabupaten Solok tergolong masih muda sehingga petani bawang merah di Kabupaten Solok belum memiliki jumlah tanggungan keluarga yang tinggi. Petani bawang merah di Kabupaten Solok selalu mempersiapkan anaknya untuk belajar usahatani bawang merah selain itu petani bawang merah di Kabupaten Solok juga telah menyiapkan lahan pertanian bawang merah untuk diwarisi kepada anaknya agar suatu saat anak bisa meneruskan usahatani bawang merah milik keluarga. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan proses regenerasi petani bawang merah di Kabupaten Solok terus berjalan. Menurut (Wati et al., 2021) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat anak muda dalam pertanian adalah gaya hidup orang tua yang sering mengajak generasi muda dalam kegiatan usahatani, ini yang telah dilakukan oleh petani bawang merah di Kabupaten Solok.

Model Regenerasi Petani Bawang Merah di Kabupaten Solok

Bawang merah merupakan komoditas sayuran unggulan yang memiliki banyak manfaat dan nilai ekonomi, serta memiliki prospek pasar yang baik. Dalam satu dekade terakhir, permintaan bawang merah untuk konsumsi dan benih dalam negeri meningkat. Bawang merah menjadi komoditas utama petani di Kabupaten Solok, menjadikan Kabupaten Solok sebagai sentra bawang merah untuk wilayah Sumatera. Usahatani bawang merah telah diusahakan oleh petani di Kabupaten Solok sejak lama, hal ini dikarenakan kondisi geografis Kabupaten Solok yang terletak di dataran tinggi sehingga usahatani hortikultura seperti bawang merah sangat sesuai dengan kondisi wilayah.

Komoditas bawang merah masih menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Solok hingga saat ini keinginan petani untuk mempertahankan komoditas bawang merah terlihat dari keterlibatan petani dalam meningkatkan kualitas dan hasil bawang merah. Usahatani bawang merah merupakan usaha yang sangat prospektif menurut sebagian besar petani di daerah penelitian. Kebutuhan bawang merah nasional yang tinggi menjadi salah satu alasan para petani masih mempertahankan usahatani bawang merah, sehingga dapat membantu meningkatkan pendapatan masyarakat dan berkontribusi dalam peningkatan perekonomian daerahnya. Meski harga bawang merah selalu fluktuatif, bahkan harga cenderung beberapa bulan terakhir menurun, petani bawang merah tetap berusaha meningkatkan kualitas produksi dan memperbaiki masalah pemasaran bawang merah. Untuk tetap mempertahankan usahatani bawang merah petani selalu melibatkan anak dan anggota keluarga lainnya dalam usahatani bawang merah agar adanya proses regenerasi petani bawang merah. Model seperti ini dinamakan sebagai model regenerasi terencana dengan pendekatan keluarga. Proses regenerasi petani bawang merah di Kabupaten Solok dimulai dari anggota keluarga. Anak selalu dilibatkan dalam proses budidaya dan usahatani dari hulu ke hilir secara bertahap selain itu anak juga dilibatkan dalam proses diskusi dan pengambilan keputusan terhadap usahatani bawang merah, hal ini secara tidak langsung akan meningkatkan rasa tanggung jawab anak terhadap usaha keluarga, setelah usia anak beranjak dewasa orang tua mulai memberikan anak tanggung jawab untuk bisa mengolah usahatani bawang merah secara mandiri hal ini yang menyebabkan anak menjadi terbiasa dalam melakukan aktivitas usahatani bawang merah. Model seperti ini dinilai efektif dalam menjalankan regenerasi petani. Menurut (Konyep, 2021) orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan pemuda. Hampir semua tindakan dan perilaku anak sangat dipengaruhi oleh orang tua, termasuk salah satunya pengajaran orang tua untuk bekerja disektor pertanian. Sedangkan menurut (Oeng Anwarudin, Sumardjo, Arif Satria, 2020) regenerasi petani yang berupa pengalihan pengolahan usaha pertanian sering terjadi dalam keluarga petani, sikap respek sebagai faktor yang penting dalam regenerasi petani, orang tua menanamkan sikap peduli, simpati dan saling menghargai dengan melibatkan anak untuk membantu pekerjaan orang tua sebagai petani.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Petani bawang merah usia produktif lebih mendominasi dibandingkan petani usia tua di Kabupaten Solok. Model regenerasi petani bawang merah di Kabupaten Solok terjadi secara terencana dengan pendekatan keluarga. Perlu adanya motivasi tentang pertanian untuk menambah keyakinan pemuda di Kabupaten Solok untuk serius dalam mengelola usahatani. Selain itu perlu adanya pertemuan rutin antar pemuda petani sebagai wadah bagi petani muda untuk bertukar fikir tentang usahatani yang sedang dijalani.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini hanya menjelaskan tentang modal regenerasi yang dilakukan oleh petani bawang merah di Kabupaten Solok dengan dalam lingkup kecil. Perlu adanya penelitian lanjutan dengan lingkup yang lebih luas baik daerah penelitian maupun komoditas yang menjadi objek penelitian. Selain itu perlu juga untuk mengkaji bagaimana persepsi petani muda di Kabupaten Solok terhadap usahatani yang sedang dikelola oleh orangtuanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada kedua orang tua penulis beserta keluarga yang selalu memberikan dukungan moril kepada penulis. Selain itu ucapan terimakasih kepada rekan-rekan dosen Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tamansiswa Padang yang telah memberikan sumbangsih sarannya untuk penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A., W. P. (2021). *Www.Bi.Go.Id*. 109.
- Helbawanti, O., Saputro, W. A., & Ulfa, A. N. (2021). *INDONESIA*. 5(2), 107-116.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat (BPS) tahun 2020
- Hendriadi, A. (2017). *Enam Strategi Pemerintah Dalam Regenerasi Petani. Orasi Ilmiah, Dies Natalis Universitas Andalas Padang*. Tersedia online pada lawam web: <http://bkp.pertanian.go.id/blog/post/enam-strategi-kementerian-pertaniandalam-regenerasi-petani>.(diakses 18 Juni 2018)
- Konyep, S. (2021). *Mempersiapkan Petani Muda dalam Mencapai Kedaulatan Pangan PENDAHULUAN Nawacita atau agenda prioritas Kabinet Kerja pemerintahan Regenerasi adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa ditolak atau dihindari . Bangsa manapun yang ingin tetap akan menyiapkan . 12(1), 78-88.*
- Lobley dan Baker 2012. *Succession and retirement in family farm businesses. Keeping it in the Family. International Perspectives on Succession and Retirement on Family Farms*. 1st ed. Aldershot: Ashgate, pp. 1-20
- Maryunianta, Y. (2020). *Pengaruh Harga Komoditi Pangan Terhadap Inflasi Di Kota Medan*. 13(1), 35-44.
- Oeng Anwarudin, Sumardjo, Arif Satria, A. F. (2020). *Proses dan Pendekatan Regenerasi Petani Melalui Multistrategi di Indonesia*. Penelitian Dan

- Pengembangan Pertanian, 39 No. 2 D.
- Oktafiani, I., Sitohang, M. Y., & Saleh, R. (2021). *Sulitnya Regenerasi Petani pada Kelompok Generasi Muda*. 10, 1-17.
- Santoso dkk. 2020. *Percepatan Regenerasi Petani Pada Komunitas Usahatani Sayuran Di Kecamatan Semarang Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat*. *Jurnal Inovasi Penelitian*. Vol. 1 No. 3 Agustus 2020.
- Sekretaris Jenderal Kementerian Pertanian. 2020. *Statistik SDM Pertanian dan Kelembagaan Petani*. *Pusat Data dan Informasi Pertanian*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia
- Simanjuntak, Payaman. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Depok
- Susilowati. 2016. *Fenomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda Serta Implikasinya Bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian*. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Vol. 34 No. 1, Juli 2016: 35-55
- Tampubolon, Hotner. 2016. *Strategi Manajemen Sumberdaya Manusia dan Perannya dalam Pengembangan Keunggulan Bersaing*. Paparan Sinar Sinanti. Jakarta
- Wati, R. I., Maulida, Y. F., Gagaria, E. A., Ramdhani, R. A., Izroil, K., Rahmalia, N. A., Atika, L., Problematika, P., Strategi, D., Dalam, P., Regenerasi, M., Provinsi, D., Istimewa, D., Studi, P., Pertanian, K., Studi, P., Pembangunan, K., Mada, U. G., Maulida, Y. F., & Gagaria, E. A. (2021). *Problematika, Pola, Dan Strategi Petani Dalam Mempersiapkan Regenerasi Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan Wilayah Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian*. 27(2), 187-207.
- Zagata and Sutherland. 2015. *Deconstructing the 'young farmer problem in Europe'; Towards a research agenda*. *Journal of Rural Studies* 38 (2015): 39-51